

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Bagi mahasiswa baru, memasuki perguruan tinggi sama seperti memulai jenjang baru layaknya siswa SD memasuki SMP dan siswa SMP memasuki SMA, setiap jenjang memiliki problematika tersendiri. Bagi remaja sesuatu yang baru dapat menjadi hal yang menarik untuk dijalani, namun beberapa remaja merasa khawatir menghadapi kondisi yang baru. Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru, hampir seluruhnya berkaitan dengan penyesuaian pada situasi baru di perguruan tinggi. Ketika memasuki perkuliahan mahasiswa akan menemukan berbagai macam hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang baru dan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Bagi mahasiswa baru tentunya hal-hal tersebut menjadi tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri. Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, namun juga penyesuaian terhadap diri sendiri. Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Rata-rata usia mahasiswa adalah 18-23 tahun, yang dimana dalam tahap perkembangannya termasuk periode masa remaja, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2013). Menjadi mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah bagi sebagian remaja yang lulus dari Sekolah Menengah Atas, yang melanjutkan perguruan tinggi. Mahasiswa baru dituntut untuk mampu

melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru. Karena didalam perkembangan selama hidupnya, manusia yaitu sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk melakukan interaksi. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di Universitas mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan lembaga mudhovozi (Fitriany, 2008). Oleh karena itu, manusia harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan di sekitarnya.

Penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Dalam hal akademik biasanya mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal studi misalnya saja seperti metode pembelajaran yang berbeda dengan Sekolah Menengah Atas, salah dalam memilih jurusan, cara dosen mengajar di kelas, tugas perkuliahan, materi pelajaran yang sulit, menurunnya IPK, sistem akademik perkuliahan yang berbeda di Sekolah Menengah Atas seperti adanya SKS (satuan kredit semester) untuk menentukan jumlah mata kuliah, dan sistem SKS ditentukan oleh IPK yang diperoleh oleh mahasiswa tiap semester. Berkaitan dengan masalah akademik diatas, menurut Tinto ( Nurfitriana, 2016) tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik. Selain masalah akademik, masalah

yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Masalah yang akan dihadapi seperti tinggal terpisah dari keluarga, sulit mengatur keuangan, adanya masalah-masalah yang bersumber dari tempat tinggal yang baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, masalah dengan lawan jenis, masalah dengan teman-teman baru diperkuliahaan, serta masalah dalam kegiatan di organisasi atau kemahasiswaan.

Mahasiswa memiliki peran utama yaitu belajar dan berprestasi dalam hal akademik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Staf Administrasi Akademik Universitas Singaperbangsa Karawang tercatat bahwa jumlah mahasiswa aktif angkatan 2017/2018 di Universitas Singaperbangsa Karawang Sebanyak 2820 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa dari dalam dan luar daerah sama-sama melakukan penyesuaian diri dengan tempat tinggal baru, dengan kehidupan perkuliahan baru serta melakukan penyesuaian diri dengan teman yang berlatar belakang sosial-budaya berbeda.

Kuliah di Perguruan Tinggi Negeri merupakan tujuan banyak calon mahasiswa. Selain memiliki kebanggaan kampus negeri, mendapat fasilitas-fasilitas tertentu yang tidak dimiliki kampus swasta. Akan tetapi kualitas pendidikan seperti fasilitas, tenaga pengajar, dan prospek karier adalah hal yang lebih terpenting untuk di pertimbangkan, Selain itu, ada semacam kebanggaan jika berkuliah di kampus negeri. Di kalangan masyarakat Indonesia sendiri, anggapan bahwa bisa menyekolahkan anaknya di kampus negeri menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Bahkan hingga saat ini anggapan lain mengenai

perguruan tinggi negeri masih mengakar kuat di masyarakat, seperti kualitas yang lebih baik dan harga yang lebih terjangkau. Anggapan itu nyatanya dibenarkan oleh pengamat pendidikan Satria Dharma (dalam <https://www.kumparan.com/diakses> 20/01/2019), menilai bahwa hingga saat ini masih banyak masyarakat yang memandang bahwa perguruan tinggi negeri lebih baik daripada Perguruan tinggi swasta (PTS) karena masalah 'gengsi' dan 'mitos' belaka, Karena gengsi dan mitos bahwa perguruan tinggi negeri lebih baik dari perguruan tinggi swasta. Mitosnya, lulusan perguruan tinggi negeri akan lebih mudah diterima bekerja di sebuah perusahaan ketimbang perguruan tinggi swasta.

Kegagalan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi banyak dialami oleh mahasiswa baru, adapun akibat dari kegagalan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi yaitu dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (Nurfitriana, 2016) jumlah mahasiswa yang mengalami putus studi di Institut Teknologi Bandung (ITB) mencapai 5-10% tiap tahunnya dan sebagian besar mahasiswa ITB dikeluarkan akibat gagal bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan. Penelitian Listyasari dalam (Nurfitriana, 2016) menemukan bahwa masalah penyesuaian yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama termasuk kesulitan dalam pendaftaran saja, kesulitan dalam memahami buku yang ditulis dalam bahasa Inggris, dan masalah dalam menghadiri kuliah di pagi hari.

Selain permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dari Universitas lain, mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang juga mengalami masalah penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada

mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa baru masih sulit untuk menyesuaikan diri dan lingkungan sosial di lingkungan perguruan tinggi yang menimbulkan perilaku yang tidak realistis dan menjadi penyendiri. Selanjutnya mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan yang terdapat di perguruan tinggi, juga dapat berimbas pada penyesuaian diri secara sosial seperti, mahasiswa menjadi kurang percaya diri ketika berinteraksi, menghambat mahasiswa dalam bersosialisasi dengan teman-teman kuliah, suka menyendiri, kurang mendapat pengetahuan atau hal-hal yang terdapat di perguruan tinggi, tidak mendapatkan teman, mengubah perilaku yang tidak logis, menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungannya, menurut Fatimah dalam (Mahmudi & Suroso, 2014) penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta dan sebagainya. Secara akademis dampak yang ditimbulkan dari sulitnya menyesuaikan diri yaitu kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya, menjadi kurang bersemangat untuk kuliah, sering membolos atau tidak masuk kuliah, mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan, kesulitan belajar ketika di kelas dan tidak bersemangat dalam belajar.

Pengertian penyesuaian diri menurut Schneiders (Ghufron & Risnawita, 2017) adalah kemampuan individu berinteraksi secara tepat dengan kenyataan, situasi dan hubungan di lingkungan sehingga persyaratan untuk kehidupan yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi. Penyesuaian di perguruan tinggi meliputi menghargai dan bersedia menerima otoritas perguruan tinggi, tertarik dan berprestasi dalam kegiatan di perguruan tinggi, menjalin relasi yang sehat

dan bersahabat dengan teman, kakak tingkat, dosen dan unsur-unsur yang ada di perguruan tinggi lainnya, mampu menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, serta membantu merealisasikan atau mewujudkan tujuan dari perguruan tinggi tersebut.

Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa. Apabila seorang mahasiswa memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi dapat menghambat perkembangan sosial di lingkungannya bahkan mahasiswa tersebut menjadi putus kuliah karena ketidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi di perguruan tinggi. Untuk mengatasi dan memperbaiki kesulitan dan masalah yang dihadapi mahasiswa maka dibutuhkan daya juang. Daya juang yang ada dalam diri individu dapat terlihat dengan adanya sifat pengendalian dan penyesuaian diri akan situasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Pengendalian dan penyesuaian diri dapat memotivasi seseorang untuk berprestasi dan bersaing dalam mencapai kesuksesan (Stoltz, 2007).

Dalam perkembangannya faktor mahasiswa dalam mengemban tugasnya untuk belajar dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan, dan hambatan yang akan muncul sewaktu-waktu. Adanya kemampuan di dalam diri manusia untuk terus berjuang atau bisa juga disebut dengan daya juang yang merupakan kemampuan mempertahankan atau mencapai kesuksesan di universitas yang dilakukan dengan gigih. Stoltz (2007) mengatakan daya juang berakar pada bagaimana kita merasakan dan

menghubungkan dengan tantangan-tantangan dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan.

Daya juang adalah suatu kerangka konseptual yang mampu memprediksi seberapa jauh seseorang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup, dengan kata lain mampu melihat siapa yang akan mampu melampaui harapan atas kinerja dan potensi seseorang serta siapa yang gagal dalam mengatasi kesulitan hidup (Stoltz, 2007). Dalam situasi pendidikan tingginya daya juang dapat diartikan sebagai lulus pada ujian, memperoleh nilai yang bagus, mendapatkan juara pada suatu perlombaan, dan lain sebagainya. Individu yang mempunyai daya juang tinggi dapat mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi.

Mahasiswa baru pasti akan mengalami berbagai macam kesulitan dan banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikannya secara baik dan benar. Adapun tingkat penyesuaian dirinya kurang maksimal dan juga kurangnya pengalaman serta pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa saat perkuliahan. Hal ini penyebab tingkat daya juang atau kegigihan untuk mencapai apa yang diinginkan tidak maksimal. Begitu juga sebaliknya apabila tingkat daya juang mahasiswa tinggi atau kegigihan untuk mengapai sesuatu keberhasilan tanpa putus asa maka hasil yang dicapai pun lebih baik dan lebih maksimal. Daya juang yang tinggi akan mempengaruhi tingkat mahasiswa untuk tetap berusaha tanpa putus asa meskipun berbagai rintangan dan resiko yang dihadapi (Stoltz, 2007).

Menurut penelitian Fitriany (2008) terhadap mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menunjukkan mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi

dapat melakukan penyesuaian diri yang baik. Stoltz (2007) mengungkapkan orang yang memiliki daya juang tinggi tidak akan takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses meraih kesuksesan. Orang tersebut mampu mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikan sebuah peluang. Mahasiswa baru yang mempunyai daya juang tinggi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan berbagai fenomena yang ada pada diri mahasiswa, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut ke dalam penelitian dengan memfokuskan pada “pengaruh daya juang terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat daya juang pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang.
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang.
3. Apakah ada pengaruh daya juang terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang.

### 1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat daya juang pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh daya juang terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Universitas Singaperbangsa Karawang.

### 1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur bagi khazanah kajian psikologi, khususnya mengenai psikologi sosial. Memberikan suatu wacana baru tentang penyesuaian diri dengan daya juang yang dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktisnya adalah untuk mahasiswa memberikan informasi mengenai perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari daya juang pada mahasiswa dan non di Universitas Singaperbangsa Karawang. Serta agar dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan peneliti.

